

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dan V, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata hasil pretest dan post-test siswa yang meningkatkan tentang resolusi konflik dari kategori cukup menjadi baik. Meskipun demikian, masih ada siswa yang menunjukkan perilaku dalam kategori kurang selama sesi pembelajaran.
2. Kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar yang menggunakan model pembelajaran konvensional *direct instruction* (DI) tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil pretest dan post-test siswa yang tetap berada dalam kategori kurang. Selain itu, dari awal hingga akhir sesi pembelajaran, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku dalam kategori kurang.
3. Kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar lebih efektif ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan hasil belajar yang semula berada dalam kategori kurang menjadi kategori baik setelah penerapan model tersebut. Sebaliknya, peningkatan yang terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Direct Instruction* (DI) tradisional hanya berada dalam rentang yang rendah.

6.2 Implikasi

Berbagai temuan dari penelitian ini mengungkapkan implikasi yang relevan bagi pembaca, terutama bagi para pendidik, stakeholder pendidikan, dan pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Implikasi-implikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan resolusi konflik siswa sekolah dasar pada tahap awal berada dalam kategori rendah atau kurang. Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi atau perlakuan khusus untuk membantu meningkatkan kemampuan tersebut. Dengan bimbingan yang tepat dari guru, siswa diharapkan mampu memahami langkah-langkah yang sesuai saat menghadapi permasalahan, sehingga keterampilan resolusi konflik mereka dapat berkembang secara optimal.
2. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan resolusi konflik siswa sekolah dasar pada tahap awal tergolong kurang memadai dan berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya intervensi atau pendampingan untuk membantu siswa dalam proses pengembangan kemampuan ini. Dengan bimbingan serta arahan yang tepat dari guru, siswa diharapkan mampu memahami langkah-langkah yang sesuai ketika menghadapi permasalahan atau tantangan di lingkungan mereka.
3. Dalam penelitian ini, penggunaan model pembelajaran konvensional *Direct Instruction* (DI) terbukti tidak memberikan perubahan yang signifikan pada keterampilan resolusi konflik siswa, baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa *Direct Instruction* (DI) merupakan salah satu metode pengajaran yang paling umum diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, jika proses pembelajaran hanya mengandalkan model ini tanpa adanya penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, maka perkembangan keterampilan siswa tidak akan berjalan secara optimal dan konstruktif.
4. Model *Direct Instruction* (DI) terbukti kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik pada siswa sekolah dasar, karena lebih berfokus pada peran guru dan cenderung mengabaikan kebutuhan serta keterlibatan aktif siswa. Sebaliknya, metode *Problem Based*

Learning (PBL) mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Jika proses belajar tidak diarahkan pada kebutuhan dan keterlibatan siswa, maka kemampuan resolusi konflik mereka tidak akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu membantu siswa sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan penyelesaian konflik mereka dengan lebih baik.

6.3 Rekomendasi

1. Bagi Pengambil Kebijakan

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik melalui *Problem Based Learning* (PBL) diperlukan perancangan kurikulum yang mengintegrasikan skenario konflik nyata ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru perlu dibekali dengan pelatihan strategi *Problem Based Learning* serta didukung dengan sumber belajar seperti studi kasus dan simulasi. Lingkungan sekolah juga harus mendorong budaya diskusi yang terbuka dan kolaboratif, sehingga siswa merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat serta mencari solusi bersama. Evaluasi secara berkala diperlukan guna menilai efektivitas metode ini dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan negosiasi yang penting dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

2. Bagi Pengguna

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik melalui beberapa langkah strategis. Pertama, pembelajaran dapat disusun menggunakan skenario konflik yang relevan agar siswa terbiasa berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri. Kedua, fasilitasi diskusi kelompok memungkinkan siswa berdialog, bernegosiasi, serta memahami berbagai sudut pandang. Ketiga, dorong siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam menyelesaikan konflik sehingga dapat menerapkan strategi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti permainan peran dan studi kasus, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan ini, *Problem Based*

Learning (PBL) membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam menyelesaikan konflik secara bijaksana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa dengan pendekatan metodologi dan konteks yang lebih beragam. Penelitian dapat difokuskan pada dampak *Problem Based Learning* (PBL) terhadap aspek tertentu, seperti keterampilan komunikasi, empati, atau pengambilan keputusan dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, analisis lebih lanjut tentang penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di berbagai jenjang pendidikan serta perbandingannya dengan metode pembelajaran lain dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Studi mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam PBL juga penting untuk memahami strategi terbaik dalam membimbing siswa. Peneliti juga dapat mengembangkan model evaluasi yang lebih komprehensif guna mengukur peningkatan kemampuan resolusi konflik siswa setelah menerapkan PBL.